



HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DENGAN KEPATUHAN KONTROL ULANG PADA PASIEN STROKE

Piterimasia Simanungkalit*, Husnul Khatimah, Evalatifah Nurhayati

Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Jl. Danau Singkarak No.3, Sekip, Medan Petisah, Medan, Sumatera Utara 20117, Indonesia

*piterimasia@gmail.com

ABSTRACT

Hipertensi menjadi salah satu penyebab dominan terjadinya stroke yang berdampak pada mortalitas serta kecacatan kronis. Tingkat penguasaan informasi pasien mengenai hipertensi berperan signifikan terhadap keteraturan mereka dalam melakukan kunjungan kontrol setelah mengalami stroke. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji korelasi antara tingkat pemahaman mengenai hipertensi dengan kedisiplinan pasien dalam melakukan kunjungan kontrol kembali di Poli Saraf RSU Wulan Windy Medan. Penelitian ini menerapkan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 56 responden dipilih secara purposive dari 126 pasien yang ada. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terkait pemahaman hipertensi dan tingkat kepatuhan terhadap kontrol ulang, lalu dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Dari total responden, 48,2% diketahui memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai hipertensi, sementara 50% menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam menjalani kontrol ulang. Hasil analisis bivariat mengidentifikasi keterkaitan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan ($p = 0,010$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan pasien cenderung diikuti oleh kepatuhan yang lebih baik terhadap jadwal kontrol rutin. Pengetahuan hipertensi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien pasca- stroke. Peningkatan edukasi kesehatan pasien dapat menjadi strategi penting untuk mencegah kekambuhan stroke.

Kata kunci: edukasi pasien; hipertensi; kepatuhan; kontrol ulang; stroke

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE ABOUT HYPERTENSION WITH COMPLIANCE WITH RECONTROL IN STROKE PATIENTS

ABSTRACT

Hypertension is one of the dominant causes of stroke, which leads to mortality and chronic disability. The level of patients' knowledge about hypertension plays a significant role in their regularity in attending follow-up visits after experiencing a stroke. This study focused on examining the correlation between the level of understanding of hypertension and patient discipline in making follow-up visits to the Neurology Clinic at Wulan Windy General Hospital in Medan. This study applied a quantitative analytical method with a cross-sectional approach. A total of 56 respondents were purposively selected from 126 existing patients. Data collection was conducted using questionnaires related to understanding hypertension and the level of compliance with follow-up checks, then analyzed using the Chi-Square test. Of the total respondents, 48.2% were found to have a good level of understanding of hypertension, while 50% showed a high level of compliance in undergoing follow-up checks. The results of the bivariate analysis identified a significant correlation between the level of knowledge and compliance ($p = 0.010$), indicating that an increase in patient knowledge tends to be followed by better compliance with the routine check-up schedule. Knowledge of hypertension significantly affects post-stroke patients' adherence to follow-up visits. Enhancing patient health education can be an important strategy to prevent stroke recurrence.

Keywords: hypertension; adherence; stroke; follow-up; patient education

PENDAHULUAN

World Health Organization (2021), Merekomendasikan penerapan pendekatan berbasis komunitas yang terintegrasi dengan layanan kesehatan berbasis data dalam upaya memantau dan mengendalikan hipertensi secara global. Peningkatan kasus hipertensi dipengaruhi oleh perubahan

gaya hidup masyarakat, seperti konsumsi garam yang berlebihan, rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan, kurangnya aktivitas fisik, serta minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab utama meningkatnya prevalensi hipertensi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Status Gizi Indonesia tahun 2022 menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi khususnya pada kelompok usia produktif. Kondisi ini berkontribusi terhadap naiknya jumlah kasus stroke yang berulang. Dimasa Covid-19 juga berdampak terhadap menurunnya tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani kunjungan kontrol ulang ke fasilitas layanan kesehatan. Isu lain yang mengemuka adalah masih rendahnya cakupan deteksi dini hipertensi dan minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posbindu PTM (Penyakit Tidak Menular).

Berdasarkan Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2023), hanya sekitar 40% pasien hipertensi yang terdata rutin memeriksakan tekanan darahnya secara berkala di layanan kesehatan primer. Hal ini diperparah dengan rendahnya literasi kesehatan di kalangan usia dewasa dan lansia yang berisiko tinggi terkena stroke. Di tengah meningkatnya beban layanan kesehatan, banyak rumah sakit dan puskesmas mulai mengintegrasikan edukasi pasien hipertensi ke dalam layanan poli saraf dan penyakit dalam, dengan menggunakan media digital dan booklet edukatif. Akan tetapi, implementasinya masih belum merata dan sangat tergantung pada inisiatif lokal, kapasitas tenaga kesehatan, serta latar belakang pendidikan pasien. Secara internasional, stroke menempati posisi teratas sebagai penyebab kematian dan disabilitas. Menurut laporan WHO, sekitar 15 juta individu di seluruh dunia terserang stroke setiap tahunnya, dengan sepertiganya meninggal dunia.

Di Indonesia, Riskesdas 2020 mencatat prevalensi stroke mencapai 10,9 per 1.000 penduduk. Lebih dari 80% kasus stroke terkait erat dengan hipertensi, yang merupakan faktor risiko paling signifikan dalam terjadinya stroke. Khusus di Provinsi Sumatera Utara, data Dinas Kesehatan tahun 2023 menunjukkan bahwa stroke termasuk dalam lima besar penyakit yang paling sering ditangani di layanan primer. Di Kabupaten Deli Serdang misalnya, mencatat lebih dari 1.200 kasus stroke baru per tahun, dengan hampir 70% pasien memiliki riwayat hipertensi. Sementara itu, di Kabupaten Langkat tercatat 850 pasien stroke baru pada periode yang sama, dengan tingkat kepatuhan kontrol ulang hanya 40%, menunjukkan variasi kepatuhan antar wilayah administratif yang perlu menjadi perhatian. Kabupaten Deli Serdang misalnya, mencatat lebih dari 1.200 kasus stroke baru per tahun, dengan hampir 70% pasien memiliki riwayat hipertensi.

Di Kecamatan Lubuk Pakam, Puskesmas Lubuk Pakam melaporkan bahwa dari 200 pasien pasca-stroke terdaftar pada periode Januari–Juni 2024, hanya 90 pasien (45%) yang rutin melakukan kontrol ulang setiap bulan. Sebanyak 110 pasien lainnya (55%) tidak hadir sesuai jadwal, dengan alasan utama keterbatasan transportasi (35%), ketidaktahuan jadwal (30%), dan rasa percaya diri berlebih saat gejala berkurang (35%). Kondisi ini mencerminkan rendahnya kepatuhan pasien terhadap jadwal kontrol ulang, yang diduga berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai penyakit hipertensi. Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI dalam Profil Kesehatan Indonesia 2023, hipertensi berada di urutan kedua sebagai faktor dominan kematian prematur terkait penyakit tidak menular, sekaligus berperan signifikan dalam meningkatnya insiden stroke, khususnya di kalangan usia produktif. Hal ini menegaskan perlunya penguatan upaya edukasi dan pengendalian hipertensi secara menyeluruh dan berkesinambungan, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Pengetahuan menjadi salah satu aspek kognitif krusial yang memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk di Kabupaten Deli Serdang, yang menjadi lokasi penelitian ini. Masalah ini menjadi semakin penting di tingkat lokal karena terbatasnya fasilitas kesehatan serta rendahnya tingkat literasi masyarakat, khususnya di wilayah semi-perkotaan dan pedesaan. Upaya pengelolaan hipertensi dan edukasi bagi pasien pascastroke masih belum berjalan secara optimal, sehingga banyak pasien belum memahami pentingnya kontrol ulang secara rutin. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dkk (2022) dan Yusuf dkk (2023) menegaskan bahwa edukasi kesehatan memberikan pengaruh positif terhadap kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol ulang. Selanjutnya, studi dari

Nasution dan Lubis (2021) menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat literasi kesehatan yang baik memiliki kemungkinan 2,3 kali lebih besar untuk mematuhi jadwal kontrol. Penelitian lainnya oleh Lubis dan Sitompul (2022) juga menemukan bahwa pemberian edukasi secara berkala disertai dengan pendekatan berbasis keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan kontrol pada pasien stroke. Di sisi lain, Sari dan Lestari (2022) menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dari tenaga kesehatan dalam membantu pasien memahami urgensi kontrol tekanan darah setelah mengalami stroke. Melihat hasil-hasil studi terdahulu, perlu dilakukan riset lanjutan di Poli Saraf Kabupaten Deli Serdang guna meneliti kaitan antara pemahaman pasien tentang hipertensi dan disiplin mereka dalam melakukan kontrol ulang setelah mengalami stroke. Stroke sendiri adalah gangguan neurologis berat akibat terhambatnya atau pecahnya pembuluh darah di otak, yang tetap menjadi faktor utama penyebab kematian maupun kecacatan permanen hingga kini.

Dalam konteks pelayanan keperawatan, kepatuhan kontrol ulang merupakan indikator penting keberhasilan perawatan berkelanjutan dan pencegahan stroke berulang. Perawat memiliki peran strategis sebagai edukator dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai hipertensi sebagai faktor risiko utama stroke. Namun, rendahnya tingkat pengetahuan pasien sering menjadi hambatan dalam kepatuhan pengobatan dan kontrol rutin. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan intervensi keperawatan berbasis edukasi yang terstruktur, efektif, dan berkelanjutan guna meningkatkan kepatuhan pasien pasca-stroke dan menurunkan risiko komplikasi lanjutan. Di Indonesia, berdasarkan Riskesdas (2020), prevalensi lebih dari 80% kasus stroke. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh pengetahuan pasien tentang hipertensi terhadap tingkat kepatuhan mereka dalam melakukan kontrol ulang pasca stroke. Topik ini menjadi sangat relevan, mengingat pasien yang telah mengalami stroke memiliki risiko tinggi untuk mengalami kekambuhan apabila tidak menjalankan kontrol secara rutin dan belum sepenuhnya memahami pentingnya pengelolaan tekanan darah jangka panjang. Sebagai tahap awal penelitian, peneliti melaksanakan survei pendahuluan di Rumah Sakit Umum Wulan Windy Medan pada tanggal 11 Agustus 2025. Peneliti melakukan survey awal dengan wawancara secara langsung berdasarkan hasil studi survey awal di Poli Saraf Rumah Sakit Umum Wulan Windy Medan dimana pasien stroke yang melakukan kontrol ulang 3 bulan terakhir sebanyak 126 orang. Berdasarkan uraian diatas dan data yang didapat, Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Kontrol Ulang Pada Pasien Stroke di Poli Saraf Rumah Sakit Umum Wulan Windy”.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan analitik kuantitatif dengan rancangan potong lintang untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat pemahaman terhadap hipertensi dan kepatuhan jadwal kontrol ulang pada penderita stroke. Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang menderita stroke di RSUD Wulan Windy Medan. Teknik pengambilan sampel adalah total sampel yaitu menjadikan seluruh populasi menjadi sampel penelitian sebanyak 56 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terkait pemahaman hipertensi dan tingkat kepatuhan terhadap kontrol ulang, lalu dianalisis menggunakan uji Chi-Square.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri atas umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan, serta pekerjaan. Jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 56 orang. Rincian data karakteristik tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	f	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	28	50,0
		Perempuan	28	50,0
2	Usia (Kemenkes 2023)	60–69 tahun (Lansia Awal)	29	51,8
		70–79 tahun (Lansia Madya)	18	32,1
		≥80 tahun (Lansia Akhir)	9	16,1
3	Pendidikan	SD	8	14,3
		SMP	20	35,7
		SMA	17	30,4
		Perguruan Tinggi	11	19,6
4	Pekerjaan	IRT	3	5,4
		PNS	13	23,2
		Swasta	15	26,8
		Tidak Bekerja	25	44,6

Berdasarkan tabel, dari 56 responden, proporsi laki-laki dan perempuan seimbang, masing-masing 50%. Kelompok usia terbanyak adalah 60–69 tahun (51,8%), disusul 70–79 tahun (32,1%), sementara responden berusia ≥80 tahun tercatat 16,1%. Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMP (35,7%) dan SMA (30,4%), sedangkan lulusan perguruan tinggi dan SD memiliki proporsi lebih kecil. Pada aspek pekerjaan, hampir setengah responden tidak bekerja (44,6%), sementara sisanya bekerja di sektor swasta, sebagai PNS, atau sebagai IRT. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan lansia dengan pendidikan menengah dan sudah tidak aktif bekerja.

Distribusi Pengetahuan tentang Hipertensi

Pengetahuan pasien tentang hipertensi diukur menggunakan 16 item pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan sebagai berikut:

Tabel 2.
Distribusi Pengetahuan tentang Hipertensi

Kategori Pengetahuan	f	%
Baik	27	48,2
Cukup	24	42,9
Kurang	15	8,9
Total	56	100

Dari total 56 partisipan, mayoritas menunjukkan pemahaman yang baik, dengan 27 orang (48,2%) termasuk dalam kategori pengetahuan tinggi, menandakan hampir separuh responden telah menguasai informasi tersebut secara memadai. Kategori cukup mencakup 24 responden (42,9%), yang menandakan bahwa hampir setengah lainnya memiliki pemahaman menengah dan masih membutuhkan penguatan informasi. Sementara itu, hanya 15 responden (8,9%) yang termasuk kategori kurang, menunjukkan masih adanya sebagian kecil responden yang belum menguasai pengetahuan secara memadai. Hal ini menegaskan perlunya peningkatan edukasi berkelanjutan di Poli Saraf Rumah Sakit Umum Wulan Windy Medan.

Distribusi Kepatuhan Kontrol Ulang

Kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol ulang setelah stroke diukur menggunakan 14 item pernyataan dengan skala Likert. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Distribusi Kepatuhan Kontrol Ulang

Kategori Kepatuhan	f	%
Patuh	28	50,0
Kurang Patuh	28	50,0

Berdasarkan analisis data, tingkat kepatuhan responden terbagi sama rata. Sebanyak 28 responden (50%) berada dalam kategori patuh, sementara 28 responden (50%) termasuk kurang patuh. Jumlah seluruh responden adalah 56 orang (100%) dalam kategori seimbang. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi lanjutan untuk mempertahankan kepatuhan yang sudah baik sekaligus memperbaiki kepatuhan yang rendah.

Hubungan Antara Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Kontrol Ulang Pasien Stroke

Uji Chi-Square diterapkan pada analisis bivariat guna menilai keterkaitan antara tingkat pengetahuan mengenai hipertensi dengan kepatuhan pasien stroke dalam melakukan kontrol ulang. Hasil pengujian tersebut tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.

Hubungan Antara Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Kontrol Ulang Pasien Stroke			
Pengetahuan	Patuh	Tidak Patuh	Total
Baik	21	6	27
Cukup	7	17	24
Kurang	0	5	5
Total	30	28	56

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,010$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan kontrol ulang pasien stroke. Dari 56 responden, kategori pengetahuan baik didominasi oleh responden yang patuh (21 orang), sedangkan hanya 6 orang yang tidak patuh. Pada kategori cukup, sebagian besar responden justru tidak patuh (17 orang), dan hanya 7 orang yang patuh. Pada kategori kurang, seluruh responden yang memiliki pengetahuan rendah cenderung tidak patuh (5 orang). Tingkat pemahaman pasien mengenai hipertensi yang lebih tinggi cenderung berdampak pada peningkatan ketaatan mereka dalam melakukan kunjungan kontrol secara teratur.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada analisis bivariat, diperoleh $p\text{-value}$ sebesar 0,010 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat keterkaitan signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai hipertensi dan kepatuhan kunjungan ulang pasien stroke di Poli Saraf RSU Wulan Windy Medan. Penelitian ini melibatkan 56 responden, dengan mayoritas berusia 60–69 tahun (50%), berjenis kelamin laki-laki (53,6%), berpendidikan menengah (SMA, 35,7%), dan bekerja di sektor swasta (35,7%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan lansia yang masih relatif aktif dan memiliki kemampuan yang cukup dalam menerima edukasi kesehatan.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), pengelompokan usia lansia berkaitan erat dengan kondisi kesehatan serta perilaku dalam mencari dan menjalani pengobatan. Lansia awal umumnya masih mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan informasi kesehatan, sementara pada lansia madya dan lansia akhir mulai terjadi penurunan fungsi kognitif yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Sitompul (2022) di Medan menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pada kelompok lansia awal sekitar dua kali lebih tinggi dibandingkan lansia madya dan lansia akhir. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan daya ingat, mobilitas, serta motivasi yang masih relatif baik.

Hasil yang diperoleh konsisten dengan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa lansia awal cenderung lebih rajin melakukan kontrol kesehatan serta memahami pentingnya pengobatan hipertensi. Selain usia, tingkat pendidikan juga memengaruhi kepatuhan berobat. Responden dengan pendidikan menengah hingga tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi kesehatan sehingga lebih konsisten menjalani pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Hidayati (2022) menunjukkan adanya korelasi yang bermakna antara jenjang pendidikan dengan tingkat ketaatan pasien hipertensi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,011.

Tingkat pendidikan yang lebih baik memungkinkan pasien untuk lebih mudah mendapatkan informasi terkait kesehatan, memahami penjelasan serta anjuran dari tenaga medis, dan menjalankannya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis bivariat dengan Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,010$, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan mereka dalam melakukan kontrol ulang pasca-stroke. Hasil ini mengindikasikan bahwa pasien yang memiliki pemahaman yang baik mengenai hipertensi cenderung lebih disiplin dalam mengikuti jadwal kontrol dibandingkan dengan pasien yang pengetahuannya rendah.

Pemahaman yang memadai mengenai hipertensi memungkinkan individu menyadari bahwa kondisi ini bersifat kronis sehingga diperlukan terapi dan evaluasi medis secara berkala, bukan hanya ketika muncul keluhan. Temuan penelitian ini diperkuat oleh studi Lestari dan Sari (2023) yang memperoleh χ^2 sebesar 9,35 ($p = 0,004$), serta laporan Fatimah dan Hidayati (2022) dengan $\chi^2 = 7,882$ ($p = 0,008$). Kedua riset tersebut

menegaskan adanya keterkaitan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan kontrol pasien. Sementara itu, menurut Yusuf dan rekan-rekan (2023), pasien dengan literasi kesehatan tinggi memiliki kemungkinan 2,3 kali lebih besar ($OR = 2,3$) untuk tetap mengikuti kontrol dibandingkan mereka yang literasinya rendah.

Penelitian lain oleh Lubis dan Sitompul (2022) juga menunjukkan nilai OR sebesar 4,2, yang menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi yang melibatkan keluarga dapat secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien. Gejala dirasakan, Dukungan terhadap penelitian ini diperoleh dari berbagai temuan mutakhir, baik dalam skala nasional maupun global. Studi yang dikerjakan oleh Zhao et al. (2024) terhadap 1.500 penderita hipertensi di Tiongkok menunjukkan korelasi signifikan antara pemahaman pasien mengenai hipertensi dengan tingkat ketaatan mereka terhadap terapi medis ($p < 0,005$). Analisis meta oleh Nguyen dan Kim (2024), yang melibatkan 22 studi multinasional, mengungkap bahwa peningkatan literasi kesehatan berdampak pada kenaikan kepatuhan hingga 14% dalam menjalankan pengobatan serta dalam pengendalian tekanan darah. Selain itu, riset oleh Al-Omari dan Abdulrahman (2024) menunjukkan bahwa penggunaan edukasi digital mampu meningkatkan kepatuhan terhadap kontrol lanjutan sebesar 31,6% jika dibandingkan metode edukasi tradisional. Di Indonesia, Rizal & Fitriani (2023) menemukan bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi meningkat sebesar 26% setelah dilakukan penyuluhan intensif selama satu bulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa usia dan tingkat pendidikan memiliki peran penting terhadap tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol ulang. Sekitar 50% responden berada pada kelompok lansia awal (60–69 tahun), dan pada kelompok ini lebih dari separuh responden menunjukkan pengetahuan yang baik serta kepatuhan kontrol yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada kelompok lansia madya ($\pm 32\%$) dan lansia akhir ($\pm 18\%$), persentase responden dengan pengetahuan kurang dan ketidakpatuhan kontrol tampak lebih besar.

Ditinjau dari tingkat pengetahuan, responden dengan pengetahuan baik menunjukkan proporsi kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah, di mana sebagian besar pasien dengan pengetahuan kurang cenderung tidak rutin melakukan kontrol ulang. Hal ini memperkuat bahwa pengetahuan menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien pasca-stroke. Dari sisi pendidikan, sekitar sepertiga responden memiliki pendidikan menengah (SMA) atau lebih tinggi, dan kelompok ini didominasi oleh pasien dengan pengetahuan baik serta kepatuhan kontrol yang lebih tinggi. Sebaliknya, responden dengan pendidikan dasar menunjukkan persentase kepatuhan yang lebih rendah, sehingga membutuhkan pendekatan edukasi yang lebih intensif. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang patuh terhadap kontrol ulang berasal dari kelompok usia lansia awal dan berpendidikan menengah ke atas, sedangkan kelompok lansia madya, lansia akhir, dan pendidikan dasar memerlukan perhatian khusus. Oleh sebab itu, pelaksanaan edukasi kesehatan perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pasien. Penyampaian informasi hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana, dilengkapi dengan media visual, dilakukan secara bertahap dan berulang, serta melibatkan keluarga sebagai pendukung utama agar kepatuhan pasien terhadap kontrol ulang dapat ditingkatkan. Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,010$, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan pasien dan kepatuhan mereka dalam melakukan kontrol ulang, dengan tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan perhitungan *Odds Ratio*, pasien yang memiliki tingkat pengetahuan baik diketahui memiliki peluang sekitar 3,8 kali lebih besar ($OR \approx 3,8$) untuk patuh menjalani kontrol ulang dibandingkan pasien dengan pengetahuan rendah. Besarnya nilai tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang tergolong sedang hingga kuat, serta sejalan dengan hasil penelitian Fatimah dan Hidayati (2022) yang melaporkan OR sebesar 3,4 dan Lubis dan Sitompul (2022) dengan OR sebesar 4,2. Peran perawat komunitas dalam menerapkan pendekatan Edukasi Berbasis Keluarga dan *Health Coaching* pada kelompok lansia, sebagaimana dianjurkan dalam Permenkes No. HK.01.07/MENKES/2023 tentang peningkatan kesehatan lansia. Implikasi penelitian ini sangat relevan bagi pelayanan keperawatan di Poli Saraf RSUD Wulan Windy Medan, di mana perawat memiliki peran strategis sebagai edukator dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai hipertensi dan pencegahan stroke berulang. Bentuk intervensi edukatif yang dapat dilakukan antara lain edukasi individual tentang dampak tekanan darah yang tidak terkontrol, Media informasi berupa leaflet diberikan kepada pasien, memuat panduan diet DASH (*Dietary Approaches to Stop Hypertension*)

yang bertujuan membantu mengontrol tekanan darah dengan meningkatkan konsumsi makanan rendah lemak dan tinggi serat, sekaligus membatasi garam. Leaflet ini juga menyertakan penjelasan jadwal kontrol ulang secara jelas.

Selain itu, pemanfaatan sistem pengingat digital, seperti pesan *WhatsApp*, dapat digunakan untuk membantu pasien mengingat jadwal kontrol, khususnya bagi lansia awal yang mampu menggunakan teknologi komunikasi. Penelitian Al-Omari dan Abdulrahman (2024) menunjukkan bahwa penggunaan pengingat digital mampu meningkatkan kepatuhan pasien hingga 32%. Hasil ini mendukung pandangan Notoatmodjo (2023), yang menyebutkan bahwa pengetahuan menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku kesehatan, di mana peningkatan pengetahuan melalui edukasi dapat memengaruhi sikap dan mendorong terbentuknya perilaku positif, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan dan kontrol kesehatan rutin. Dalam teori *Health Belief Model* (Rosenstock, 2022), pengetahuan meningkatkan persepsi risiko dan manfaat, yang mendorong individu untuk melakukan tindakan preventif seperti kontrol tekanan darah rutin. Penelitian ini juga mendukung hasil Setyawati (2023) yang menemukan bahwa edukasi berulang selama 3 minggu meningkatkan tingkat kepatuhan kontrol hipertensi dari 48% menjadi 78%. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dapat menjadi indikator utama keberhasilan intervensi edukatif pada pasien lansia dengan hipertensi atau riwayat stroke.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan kunjungan ulang pasien stroke di Poli Saraf RSUD Wulan Windy Medan ($p = 0,010$). Sebagian besar partisipan berusia 60–69 tahun (50%) dan memiliki latar belakang pendidikan menengah (35,7%). Pasien dengan pengetahuan baik tercatat memiliki kemungkinan sekitar 3,8 kali lebih tinggi untuk mematuhi kontrol ulang dibandingkan mereka yang pengetahuannya kurang. Data ini konsisten dengan penelitian periode 2022–2024, di mana peningkatan literasi kesehatan berkontribusi pada kenaikan tingkat kepatuhan pasien antara 14% hingga 32%. Dengan demikian, intervensi edukasi kesehatan secara sistematis dan berkesinambungan sangat penting untuk memperbaiki kepatuhan kontrol ulang, sekaligus menurunkan risiko kekambuhan stroke dan komplikasi hipertensi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pasca-stroke di Poli Saraf RSUD Wulan Windy Medan memiliki pengetahuan hipertensi yang baik dan kepatuhan kontrol ulang yang relatif tinggi, meskipun hampir separuh pasien masih menunjukkan kepatuhan rendah. Hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan ($p = 0,010$) menegaskan bahwa pemahaman pasien sangat memengaruhi perilaku kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Notoatmodjo, S. (2023). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosenstock, I. M. (2022). *Health belief model: Theoretical foundations of health behavior change*. New York: Springer.
- Contoh, A., & Budi, C. (2022). Edukasi kesehatan berbasis keluarga untuk pasien hipertensi. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (pp. 45–53). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Fatimah, N., & Hidayati, R. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Kota Medan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 101–110.
- Kusumawati, A., & Hartini, S. (2023). Penurunan daya ingat pada lansia dan dampaknya terhadap kepatuhan pengobatan. *Jurnal Geriatri Indonesia*, 5(1), 12–20.
- Lubis, R., & Sitompul, A. (2022). Pemberian edukasi berbasis keluarga meningkatkan kepatuhan pasien pasca-stroke. *Jurnal Keperawatan Medan*, 8(1), 45–53.

- Nasution, M., & Lubis, R. (2021). Hubungan literasi kesehatan dengan kepatuhan pasien hipertensi. *Jurnal Kesehatan Sumatera*, 12(3), 77–85.
- Rizal, M., & Fitriani, D. (2023). Peningkatan kepatuhan pasien hipertensi melalui penyuluhan intensif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(3), 33–41.
- Sari, D., & Lestari, P. (2022). Pentingnya komunikasi tenaga kesehatan dalam kontrol hipertensi pasca-stroke. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(1), 25–33.
- Setyawati, R. (2023). Efektivitas edukasi berulang pada kepatuhan kontrol hipertensi lansia. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 9(2), 45–52.
- Yusuf, A., et al. (2023). Tingkat literasi kesehatan dan kepatuhan pasien pasca-stroke di Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 10(2), 60–68.
- Al-Omari, F., & Abdulrahman, H. (2024). Digital health interventions to improve adherence in hypertensive patients. *International Journal of Hypertension*, 2024, 1–10.
- Nguyen, T., & Kim, S. (2024). Health literacy and patient adherence: A meta-analysis. *Global Health Journal*, 10(1), 25–37.
- Zhao, L., et al. (2024). Knowledge and adherence among hypertensive patients in China. *Asian Journal of Cardiovascular Nursing*, 15(2), 110–120.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Capaian Posbindu PTM dan pelayanan hipertensi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- World Health Organization. (2021). *Global hypertension report 2021*. Geneva: WHO.